

## Analisis Efektivitas Program Pendampingan Bahasa Mandarin bagi Guru MTs Wahid Hasyim di Desa Kucur Malang

Purnomo<sup>1</sup>, Novenda Kartika Putrianto<sup>2</sup>, Dhatu Sitaresmi<sup>3</sup>, dan Samuel Hoggy Martono<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Teknik Industri, Universitas Ma Chung  
Jalan Villa Puncak Tidar N-01, Malang, Indonesia 65151

<sup>3,4</sup>Pendidikan Bahasa Mandarin, Universitas Ma Chung  
Jalan Villa Puncak Tidar N-01, Malang, Indonesia 65151

*Correspondence:* Purnomo ([pur.nomo@machung.ac.id](mailto:pur.nomo@machung.ac.id))

*Received: 02 02 26 – Revised: 15 03 26 - Accepted: 16 04 26 - Published: 30 04 26*

**Abstrak.** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pendampingan Bahasa Mandarin bagi guru MTs Wahid Hasyim di Desa Kucur, Kabupaten Malang. Program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan peningkatan kompetensi bahasa asing guru dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan kerja sama internasional di bidang pendidikan. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan intensif, praktik pembelajaran, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar kemampuan Bahasa Mandarin guru, dengan rata-rata nilai pre-test sebesar 45,6 meningkat menjadi 78,4 pada post-test. Selain itu, terjadi peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan materi Bahasa Mandarin dalam pembelajaran. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi dasar Bahasa Mandarin guru dan direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** pengabdian masyarakat, efektivitas, pendampingan, bahasa mandarin, kompetensi guru.

### PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kemampuan berbahasa asing menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia untuk menghadapi persaingan global. Selain Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin saat ini menjadi salah satu bahasa internasional yang memiliki peran strategis dalam bidang ekonomi, perdagangan, teknologi, dan pendidikan. Pesatnya perkembangan Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi dunia turut mendorong meningkatnya kebutuhan penguasaan Bahasa Mandarin di berbagai negara, termasuk Indonesia (Crystal, 2003). Hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok yang semakin intensif dalam bidang perdagangan, investasi, dan pendidikan turut memperluas peluang kerja sama institusional (Ministry of Education and Culture of Indonesia, 2020).

Dalam konteks pendidikan, pengenalan Bahasa Mandarin di tingkat sekolah menengah menjadi salah satu langkah strategis dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi dinamika global. Namun demikian, keberhasilan implementasi program bahasa asing sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran (Fullan, 2007). Guru memiliki peran sentral dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional. Pengembangan profesional guru tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajar utama, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas dalam bidang-bidang baru yang relevan dengan kebutuhan zaman (Sagala, 2013). Sayangnya, di banyak sekolah berbasis madrasah, pengembangan bahasa asing selain Bahasa Inggris masih belum menjadi prioritas, sehingga kompetensi Bahasa Mandarin guru relatif terbatas. Program pendampingan atau mentoring merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pengembangan kompetensi guru karena bersifat partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada praktik (Mulyasa, 2014). Pendampingan memungkinkan guru untuk belajar secara langsung melalui pengalaman, refleksi, dan umpan balik berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, peningkatan kompetensi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam praktik pembelajaran.

## **MASALAH**

Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara dengan kepala sekolah, serta diskusi bersama guru MTs Wahid Hasyim Desa Kucur Malang, ditemukan beberapa permasalahan mendasar yang berkaitan dengan kompetensi Bahasa Mandarin. Secara umum, sekolah belum memiliki program pengembangan bahasa asing selain Bahasa Inggris, sehingga Bahasa Mandarin masih tergolong baru bagi sebagian besar guru. Kondisi ini menyebabkan rendahnya tingkat literasi dan pemahaman dasar terkait struktur, pelafalan (pinyin), maupun kosakata sederhana dalam Bahasa Mandarin. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua sering mengalami kesulitan dalam memahami sistem fonetik dan struktur bahasa pada tahap awal pembelajaran, terutama bagi penutur non-native yang belum memiliki dasar linguistik Mandarin (Gong et al., 2018). Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka belum pernah mengikuti pelatihan formal Bahasa Mandarin, baik dalam bentuk workshop, kursus, maupun pendampingan intensif. Keterbatasan akses terhadap pelatihan serta minimnya sumber belajar yang relevan menjadi faktor penghambat utama. Selain itu, tidak

tersedianya modul pembelajaran yang terstruktur dan aplikatif membuat guru kesulitan mempelajari Bahasa Mandarin secara mandiri. Buku atau referensi yang tersedia umumnya ditujukan untuk siswa, bukan untuk peningkatan kompetensi guru. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modul pembelajaran yang sistematis dan sesuai kebutuhan pembelajar dapat meningkatkan keterampilan berbicara serta pemahaman bahasa Mandarin secara signifikan (Artini et al., 2021). Permasalahan lain yang cukup signifikan adalah rendahnya kepercayaan diri guru dalam mengucapkan kosakata Bahasa Mandarin.

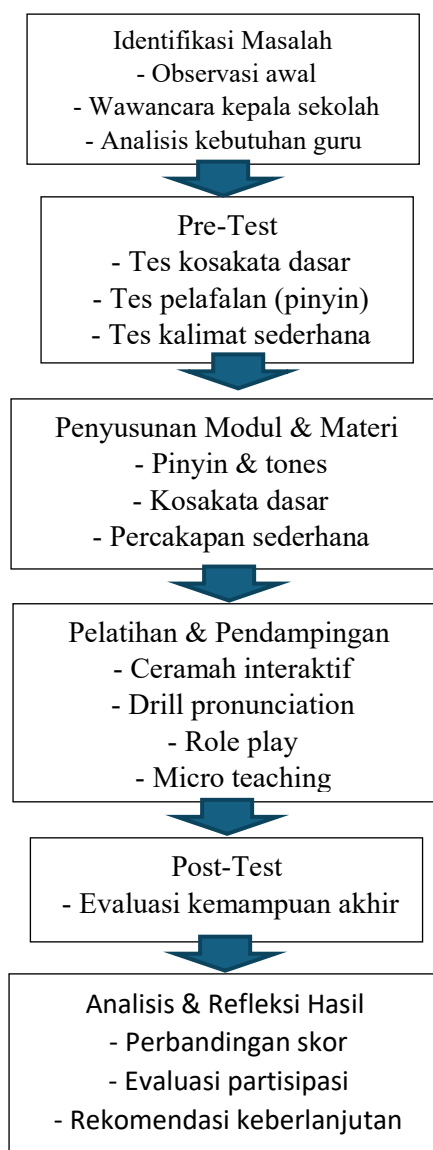
Bahasa Mandarin memiliki karakteristik fonetik yang berbeda dengan bahasa Indonesia, terutama pada sistem nada (tones), sehingga guru merasa khawatir melakukan kesalahan pelafalan. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi untuk mencoba menggunakan Bahasa Mandarin dalam konteks pembelajaran. Penelitian mengenai pembelajaran Mandarin menunjukkan bahwa latihan pelafalan dan pemahaman pinyin yang dilakukan secara sistematis melalui metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan fonetik dan pemahaman mendengar secara signifikan pada pembelajar bahasa Mandarin (Zhang & Li, 2024).

Dari hasil pre-test awal terhadap 15 guru, diperoleh rata-rata nilai sebesar 45,6 dari skala 100, dengan rincian penguasaan kosakata dasar 48%, pelafalan (pinyin) 42%, dan kemampuan menyusun kalimat sederhana 47%. Data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru masih berada pada kategori dasar dan memerlukan intervensi pembinaan yang sistematis melalui program pendampingan pembelajaran Bahasa Mandarin. Selain aspek kompetensi individu, belum adanya kebijakan sekolah yang mendukung integrasi Bahasa Mandarin dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Tanpa adanya program yang terstruktur, pengembangan kemampuan Bahasa Mandarin berpotensi tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pendampingan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pada aspek motivasi, praktik langsung, dan keberlanjutan program.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama mitra meliputi: (1) rendahnya kompetensi dasar Bahasa Mandarin, (2) tidak adanya pelatihan dan pendampingan sebelumnya, (3) keterbatasan modul pembelajaran yang sesuai kebutuhan guru, (4) rendahnya kepercayaan diri dalam penggunaan Bahasa Mandarin, serta (5) belum adanya program pengembangan bahasa asing yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Permasalahan inilah yang menjadi dasar perancangan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan Bahasa Mandarin secara terstruktur dan terukur. Berdasarkan

permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program pendampingan dalam meningkatkan kompetensi Bahasa Mandarin guru di MTs Wahid Hasyim Desa Kucur Malang. Keberhasilan program diukur melalui peningkatan hasil pre-test dan post-test serta kemampuan kosakata, pelafalan (pinyin), dan penyusunan kalimat sederhana. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa program pendampingan mampu meningkatkan kompetensi Bahasa Mandarin guru secara signifikan.

## METODE PELAKSANAAN



**Gambar 1.** Diagram Alur Metode Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif dengan desain **pre-test dan post-test satu kelompok** untuk mengukur efektivitas program. Subjek kegiatan adalah 15 guru MTs Wahid Hasyim Desa Kucur Malang. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan dan pre-test, penyusunan modul dasar Bahasa Mandarin (pinyin, kosakata, dan percakapan sederhana), pelatihan dan praktik melalui ceramah interaktif, drill pelafalan, serta role play, kemudian diakhiri dengan post-test dan refleksi. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata nilai sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru.

Gambar 1 menunjukkan bahwa metode pelaksanaan dimulai dari tahap identifikasi masalah melalui observasi dan wawancara, dilanjutkan dengan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal peserta. Tahap berikutnya adalah penyusunan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan guru. Setelah itu dilakukan pelatihan dan pendampingan secara intensif menggunakan metode interaktif dan praktik langsung. Kegiatan diakhiri dengan post-test serta analisis hasil untuk mengukur efektivitas program dan merumuskan rekomendasi keberlanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Peningkatan Kompetensi (Data Kuantitatif)

Pelaksanaan program pendampingan dilakukan selama delapan minggu dengan pendekatan bertahap, dimulai dari pengenalan fonetik (pinyin), kosakata dasar, hingga penyusunan kalimat sederhana dalam percakapan sehari-hari. Evaluasi dilakukan melalui pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah seluruh sesi pendampingan selesai. Hasil evaluasi tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek kompetensi.

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi

Aspek Penilaian	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Kosakata Dasar	48	82	+34
Pelafalan (Pinyin)	42	76	+34
Kalimat Sederhana	47	77	+30
<b>Rata-rata Total</b>	<b>45,6</b>	<b>78,4</b>	<b>+32,8</b>

Peningkatan rata-rata sebesar 32,8 poin menunjukkan bahwa program pendampingan memberikan dampak positif terhadap penguasaan dasar Bahasa Mandarin. Secara kategorisasi, kemampuan guru yang sebelumnya berada pada tingkat “rendah”

meningkat menjadi kategori “baik”. Hal ini memperlihatkan bahwa metode pendampingan berbasis praktik dan interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa asing.

Temuan ini sejalan dengan teori pengembangan profesional guru yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan berbasis praktik untuk meningkatkan kompetensi (Lieberman & Miller, 2008). Model pelatihan yang mengintegrasikan praktik langsung dan umpan balik terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah (Joyce & Showers, 2002).

### **Perubahan Sikap dan Kepercayaan Diri (Data Kualitatif)**

Selain peningkatan skor akademik, perubahan signifikan juga terlihat pada aspek afektif dan motivasional. Pada awal kegiatan, sebagian besar guru menyatakan rasa khawatir dan kurang percaya diri dalam melafalkan kata-kata Bahasa Mandarin karena sistem nada (*tones*) yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Namun, setelah mengikuti sesi *drill pronunciation* dan *role play* percakapan, guru menunjukkan peningkatan keberanian dalam berbicara.

Hasil observasi menunjukkan bahwa:

1. Guru mampu memperkenalkan salam dasar (ni hao, xie xie, zai jian) di kelas.
2. Guru mulai menggunakan kosakata sederhana dalam interaksi informal.
3. Terbentuk kelompok belajar kecil untuk latihan mandiri di luar sesi pelatihan.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun *self-efficacy* guru. Menurut penelitian sebelumnya, peningkatan kepercayaan diri merupakan indikator penting keberhasilan program pengembangan profesional (Hattie, 2009). Lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik guru (Richards, 2006).

### **Efektivitas Program Pendampingan**

Efektivitas program dapat dilihat dari tiga indikator utama:

1. Peningkatan skor akademik yang signifikan
2. Perubahan sikap positif terhadap Bahasa Mandarin
3. Munculnya inisiatif keberlanjutan program di sekolah

Dukungan institusi sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Komitmen kepala sekolah dan partisipasi aktif guru memperkuat

implementasi program (OECD, 2005). Tanpa dukungan kelembagaan, program pengembangan kompetensi berpotensi tidak berkelanjutan.

Dengan demikian, secara kuantitatif dan kualitatif, kegiatan pendampingan Bahasa Mandarin di MTs Wahid Hasyim Desa Kucur Malang dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.



**Gambar 2.** Kegiatan Pengabdian MAG Skim Iptek Bagi Masyarakat (IbM)

Gambar 2 menunjukkan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program MAG Skim Iptek bagi Masyarakat (IbM) yang dilaksanakan secara terstruktur. Kegiatan diawali dengan tahap koordinasi dan identifikasi kebutuhan mitra, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan program pendampingan yang meliputi pemberian materi, pelatihan, serta praktik pembelajaran secara langsung. Selanjutnya dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta. Rangkaian kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta keberlanjutan program pengembangan kompetensi bagi mitra.

## KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan Bahasa Mandarin bagi guru MTs Wahid Hasyim Desa Kucur Malang menunjukkan efektifitas berdasarkan peningkatan skor pre-test dan post-test kompetensi dasar Bahasa Mandarin. Rata-rata nilai pre-test 45,6 meningkat menjadi 78,4

pada post-test, menunjukkan efektivitas berdasarkan peningkatan penguasaan kosakata, pelafalan, dan penyusunan kalimat sederhana. Selain peningkatan kognitif, guru juga menunjukkan motivasi dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menggunakan Bahasa Mandarin. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkelanjutan dengan pendalaman materi dan dukungan institusi agar kompetensi guru dapat dipertahankan dan terus berkembang. Keterbatasan penelitian dan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artini, I. N., Sri Adnyani, N. L. P., and Wulandari, I. G. A. V. (2021). The use of structured learning modules to improve foreign language learning outcomes. *Journal of Applied Studies in Language*, 5(2), 123-130.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Gong, J., Lyu, L., and Gao, M. (2018). The role of pinyin in the acquisition of Chinese pronunciation by second language learners. *System*, 76, 123-133.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning*. Routledge.
- Joyce, B., and Showers, B. (2002). *Student achievement through staff development*. ASCD.
- Lieberman, A., and Miller, L. (2008). *Teachers transforming their world and their work*. Teachers College Press.
- Ministry of Education and Culture of Indonesia. (2020). *Kerja sama pendidikan Indonesia-Tiongkok*.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2005). *Teachers matter attracting, developing and retaining effective teachers*. OECD Publishing.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Alfabeta.
- Zhang, H., and Li, Y. (2024). Improving Chinese pronunciation learning through phonetic training and pinyin instruction. *Journal of Education and Learning*, 13(1), 45-53.



© 2026 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

